

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan sebuah lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Keluarga atau yang biasa disebut sebagai rumah tangga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, diantaranya proses belajar dan tempat pertama untuk mendapatkan pendidikan, mengenal, memahami, mentaati nilai-nilai yang berlaku. Keluarga terbentuk dari sebuah perkawinan yang kemudian melahirkan generasi-generasi baru di dalamnya. Dalam sebuah keluarga terdapat ayah, ibu, dan anak. Keluarga memiliki peranan khusus diantaranya adalah sebagai pelindung, tempat berpulang, berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomis anggotanya. Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan pelajaran tentang pergaulan hidup. (Soekanto, 2004). Wiratri (2018) menyebut bahwa keluarga adalah rumah atau tempat untuk pulang. Dalam keadaan apapun, baik itu susah maupun senang kembalinya akan tetap ke keluarga.

Keluarga yang ideal akan memberi dampak yang baik bagi anggota keluarga karena di dalam keluarga ideal seseorang akan mendapatkan kasih sayang dan dukungan baik moral maupun material. Namun tidak semua keluarga memiliki kondisi yang ideal atau harmonis. Keluarga yang ideal tersebut adalah keluarga bisa melakukan beberapa hal seperti saling mengerti dan mendukung antar anggota keluarga, saling menghargai, dapat membuat lingkungan keluarga nyaman, saling memberi kasih sayang dengan adil hingga tidak menyebabkan salah satu anggota keluarga tidak ada yang terbebani (Wijayanti & Berdame, 2019). Terdapat pepatah "Keluarga adalah rumah" hanya dapat disebut oleh orang-orang yang keluarganya ideal atau harmonis. Bagi sebagian orang, terkadang merasa asing dengan keluarga sendiri. Hal tersebut dapat dikarenakan dari berbagai faktor seperti faktor didikan dan permasalahan dalam sebuah keluarga. Tidak semua anak menganggap bahwa didikan orang tua adalah yang terbaik untuknya, namun kebanyakan orang tua menganggap apa yang menjadi pilihannya adalah yang terbaik untuk sang anak. Pemikiran antara orang tua dan

anak seringkali berbanding terbaik, sehingga menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak ideal. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu penting dalam mewujudkan kondisi keluarga yang ideal (Pandu et al., 2014).

Setiap anggota keluarga pasti memiliki peran dan kedudukannya masing-masing seperti peran ayah sebagai kepala keluarga beserta istri dan anaknya. Dalam sebuah keluarga, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kedudukan yang berbeda dan kedudukan tersebut akan berubah seiring perkembangan zaman. Banyak anggapan bahwa laki-laki memiliki peran yang sangat tinggi di dalam sebuah keluarga karena perannya sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, dan pemegang tanggung jawab tertinggi di keluarga sehingga perempuan seringkali dianggap lebih rendah di dalam keluarga. Hal tersebut berhubungan dengan singkatan 3M yang memiliki arti *macak*, masak, *manak* yaitu dalam sebuah keluarga tugas perempuan hanya tiga yaitu *macak* yang berarti berbandan, masak, dan *manak* atau melahirkan (Astuti & Kistanto, 2022).

Pemikiran tersebut tentunya sangat merugikan perempuan dan menjadikan perempuan seolah-olah hanya boleh berada di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah. Pemahaman mengenai 3M menjadikan laki-laki yang memiliki tahta paling tinggi dalam rumah tangga dan perempuan memiliki kedudukan yang rendah sehingga pemikiran tersebut akan menanamkan pemahaman patriarki di dalam keluarga. Dewasa ini, seiring berkembangnya zaman kedudukan perempuan dalam keluarga kini sudah mulai dihargai. Sumber nafkah tidak hanya datang dari laki-laki namun juga berasal dari perempuan, tidak hanya laki-laki yang dapat bekerja, perempuan juga bisa melakukan pekerjaan seperti yang diinginkan (Zahrok & Suarmini, 2018). Namun seiring berkurangnya kondisi 3M untuk perempuan dalam keluarga, tidak menjadikan budaya patriarki hilang begitu saja.

Kondisi yang menyebabkan adanya patriarki di dalam keluarga tidak hanya dengan pemikiran 3M untuk perempuan. Patriarki dalam sebuah keluarga biasanya juga terjadi ketika laki-laki atau ayah sebagai pemimpin keluarga merasa posisinya yang paling tinggi dalam keluarga sehingga menyebabkan timbulnya pemahaman bahwa hanya ayah yang berhak memberikan persetujuan atas segala

pendapat di dalam sebuah keluarga dan keputusan ayah harus selalu diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Dalam mewujudkan keluarga yang ideal, sebuah keluarga perlu mendengarkan pendapat satu sama lain antar anggota keluarga, dan saling menghargai satu sama lain. Adanya konsep patriarki di dalam sebuah keluarga yang menyebabkan ayah merasa posisinya paling tinggi dan seluruh anggota keluarga harus senantiasa mengikuti kemauannya akan membuat sebuah keluarga menjadi tidak ideal, karena akan ada perasaan tertekan pada anggota keluarga lainnya

Budaya patriarki merupakan salah satu topik yang banyak dibicarakan terutama bagi orang-orang yang memperjuangkan kesetaraan gender. Sistem patriarki tidak hanya dapat ditemukan dipermasalahan keluarga, melainkan diseluruh tempat masih banyak terdapat sistem patriarki. Pada penerapannya, patriarki tidak hanya merugikan kaum perempuan, namun juga sesama kaum laki-laki. Hal tersebut terjadi ketika seorang laki-laki yang harus berdandan dan bergaya maskulin, tidak boleh menggunakan perawatan, menggunakan pakaian berwarna cerah seperti pink, karena hal tersebut dianggap hanya boleh digunakan oleh perempuan (Rizky, 2021). Pada dasarnya adanya sistem patriarki memang merugikan banyak pihak dan tidak memandang gender dan juga tempat. Budaya patriarki dapat merugikan kaum perempuan maupun laki-laki dan patriarki juga dapat ditemui di lingkungan mana saja seperti lingkungan kerja hingga keluarga. Dalam kasus patriarki di lingkungan keluarga yang biasanya terjadi karena perilaku kaum laki-laki yang merasa superior, yaitu kepala keluarga atau ayah. Adanya patriarki dalam keluarga ini akan menimbulkan permasalahan tersendiri untuk keluarga tersebut yang pendapatnya tidak didengar.

Berbagai permasalahan dalam keluarga dapat dijumpai dimanapun, salah satunya dalam film. Film merupakan salah satu perwujudan dari perkembangan media massa. Dalam melakukan sebuah komunikasi, maka diperlukan sebuah media. Media memiliki berbagai macam jenis dan salah satunya adalah film yang dikategorikan dalam karya seni. Film dapat digunakan sebagai salah satu alat komunikasi yang dapat menjangkau berbagai kalangan masyarakat dalam tingkatan sosial apapun. Film dikatakan sebagai alat komunikasi, film adalah karya seni yang berupa sebuah tampilan visual dengan gambar, warna, dan suara

yang dapat dirasakan oleh indra manusia. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga berfungsi sebagai alat penyampai pesan. Dalam film biasanya terdapat pesan tersirat yang dapat dijadikan pelajaran untuk setiap orang yang menontonnya. Pesan yang dapat disampaikan juga bisa dari berbagai macam aspek seperti tentang percintaan, persahabatan, maupun tentang keluarga (Asri, 2020). Film memiliki berbagai macam genre dan setiap film memiliki alur dan permasalahannya masing-masing. Permasalahan dalam keluarga seringkali dijumpai di dalam film, baik itu menjadi permasalahan utama atau bukan. Salah satu film yang mengandung unsur patriarki dalam keluarga adalah *Garis Waktu*.

Garis Waktu adalah salah satu film Indonesia yang tayang pada 24 Februari 2022. Film ini cukup banyak diminati karena menggaet aktor dan aktris papan atas yaitu Reza Rahardian, Michelle Zuidith, dan Anya Geraldine. Pada penayangan hari pertama di bioskop, film *Garis Waktu* meraih penonton sebanyak 33.000 orang. Film ini merupakan adaptasi novel yang ditulis oleh musisi ternama, Fiersa Besari. Film yang disutradarai oleh Jeihan Angga ini salah satu film romansa yang mendapatkan penonton 325.800 penonton. Selain tayang di bioskop, film ini juga tayang di aplikasi menonton film Disney+ Hotstar. Film ini bercerita tentang seorang perempuan yang memiliki permasalahan dalam hidupnya, baik masalah percintaan maupun keluarga. Ia memiliki seorang sahabat yang selalu ada untuknya dan membantunya. Hingga kemudian ia bertemu seorang lelaki, namun hubungannya tidak direstui oleh ayahnya.

Film *Garis Waktu* memiliki konflik utama kisah drama percintaan. Namun di dalamnya terdapat tak sedikit konflik tentang keluarga. Seperti yang telah disebutkan pada paragraf diatas, keluarga yang ideal adalah sebuah keadaan dimana sebuah keluarga mampu melaksanakan beberapa hal seperti saling menghargai, saling mendukung, dan saling mengerti antar anggota keluarga. Hal tersebut tidak terlaksanakan pada keluarga yang terdapat pada film *Garis Waktu*. Konflik keluarga yang terdapat pada film *Garis Waktu* masih menunjukkan adanya sistem patriarki yang diterapkan oleh ayah sang tokoh utama. Ayah dari tokoh utama tidak melaksanakan hal-hal yang mewujudkan keluarga yang ideal diantaranya adalah tidak menghargai dan mendukung pilihan anak perempuannya. Peran ayah sebagai pemimpin keluarga membuatnya merasa superior dimana istri

dan anak perempuan harus selalu mengikuti perintahnya merupakan salah satu perwujudan dari budaya patriarki. Istri dan anak perempuan tidak bisa dengan mengungkapkan dan mewujudkan keinginannya. Peran ayah yang selalu mendominasi dan ingin menang sendiri di keluarga sangat ditunjukkan dalam film *Garis Waktu*. Adanya kasus mengenai perempuan yang ditempatkan pada posisi yang tersudut dan tidak bebas di dalam keluarga membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana peran perempuan dalam sebuah keluarga dengan judul penelitian **Peran Perempuan Dalam Keluarga di Film *Garis Waktu* (Analisis Semiotika Christian Metz di Film *Garis Waktu*)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat peneliti rumuskan masalah yang akan dibahas yaitu “bagaimana peran perempuan dalam film *Garis Waktu*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran perempuan terutama di dalam film *Garis Waktu*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan menambah ilmu peneliti maupun pihak lain dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lainnya, serta dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tersendiri kepada penulis sehingga dapat dijadikan wadah untuk belajar, memahami teori, kosakata, dan ilmu baru.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan dapat dijadikan sebagai kajian ilmu, dan kemudian dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengerjakan penelitian yang berkaitan maupun tidak terkait

1.5 Sistematika Bab

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika bab.

1.5.2 BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi penguraian tentang penelitian terdahulu, landasan teori dan kerangka berpikir.

1.5.3 BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi uraian mengenai paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

1.5.4 BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi penguraian hasil dan pembahasan tentang peran perempuan dalam keluarga yang terdapat di film *Garis Waktu*.

1.5.5 BAB V Penutup

Bab ini berisi uraian mengenai kesimpulan dan saran oleh peneliti dari penelitian yang telah dianalisis.